

## EFEKTIFITAS METODE TUTOR TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MANDI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG X

Oleh :  
Sarip Suzar'an

---

### ABSTRACT

*The problem of this research was a student with medium mental retardation named X who had problems to take a bath. He got less attention from his family as most of them also has medium mental retardation. To take care of himself, X was assisted by his aunt. Meanwhile his father did not live with him anymore. This research then was intended to prove the effectiveness of peertutoring method to increase the ability of student with medium mental retardation (X) to have a bath at SDLB 64 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung.*

*This research applied experimental method and A-B-A design. The subjects of the research was a student in class D6/ C1 SDLB 64 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung. The date were collected through observation. The istrument consisted of 10 items. The data gotten were analyzed by using visual analysis of graphic.*

*The research was conducted in 26 meetings and three conditions (A-B-A). In the baseline condition I (A-1) that consisted of 7 observations, the student's score was 10%. In the intervention condition (B) that consisted of 12 observations, the student' score was between 10%-80%. In the baseline condition II (A-2) that consisted of 7 observations, the student' score was between 80% - 90%. Hence, it was proved that the use of peer-tutoring method could increase the ability of the student with medium mental retardation (X) to have a bath at SDLB Negeri 64 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung. Therefore, it was suggested to the teachers to improve the quality of educational services for the students with medium mental retardation so that they could do daily activities independently.*

**Kata kunci :** Mandi, Tutor Teman Sebaya, Anak Tunagrahita Sedang, SDLB Negeri 64 Surabaya

### Pendahuluan

Permasalahan yang dikemukakan penulis pada artike ini adalah seorang anak tunagrahita sedang berinisial X yang memiliki keterbatasan dalam

melakukan aktivitas mandi. Pada umumnya, anak tunagrahita sedang jenis ini tidak mampu untuk mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, terutama dalam mengurus diri sendiri. Salah satu ketidakmampuan yang dialami anak adalah mandi. Hal tersebut karena disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, seperti ibu kandungnya. Selain itu, anak ini dilahirkan dalam keluarga yang pada umumnya mengalami tunagrahita sedang. Untuk merawat diri saja, X hanya dibantu oleh salah seorang adik perempuan dari ibu kandungnya. Sedangkan ayah kandung X, sudah lama tidak tinggal bersama mereka. Oleh karena itu, dari analisis yang penulis lakukan, kemampuan X yang sulit dalam merawat diri juga dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dari ibu kandungnya yang juga tunagrahita sedang.

Penulis memilih aktivitas mandi, karena X hampir setiap hari sebelum melakukan aktivitas belajar di kelas, X datang dalam keadaan belum mandi. Dan itu dianggap guru yang mengajar menjadi hambatan bagi X dalam belajar. Untuk itu, sebelum masuk kelas anak tersebut dimandikan oleh guru yang akan mengajar pada jam pelajaran pertama. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti ingin melakukan layanan secara intensif pada anak tersebut.

Kemampuan yang bisa dilakukan X adalah bermain dengan teman sebaya. Selain itu, X mampu melakukan petunjuk atau arahan dari seseorang walaupun untuk merespon tersebut agak lambat. Berdasarkan hasil asesmen, X mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas mandi. Hasil asesmen menunjukkan bahwa kesulitan X adalah saat mengambil gayung, saat memegang gayung, saat menimba air dengan gayung, saat menyiramkan air ke bagian kepala, saat

menyiramkan air ke bagian badan sebelah kanan, saat menyiramkan air ke bagian badan sebelah kiri, saat mengambil sabun, saat membuat busa sabun, saat menyabun badan bagian kanan atas, saat menyabun badan bagian kiri atas, saat menyabun badan bagian bawah kanan, saat menyabun badan bagian bawah kiri, lalu cara mengambil gayung terus cara menimba air kembali, lalu cara menyiramkan kembali ke seluruh tubuh dan, menggosok seluruh tubuh hingga kotoran yang menempel di tubuh sampai keluar (bersih), menggosok seluruh anggota badan untuk membersihkan lendir-lendir sabun, menyiramkan air ke seluruh tubuh sampai rata dan sampai bersih, mengambil handuk dari tempatnya, mengeringkan tubuh dengan handuk mulai dari muka, rambut, telinga, badan, tangan, dan kaki, Karena aktivitas tersebut merupakan kebutuhan individual yang dianggap penting, maka guru berusaha mencari solusi. Solusi yang diarahkan guru disesuaikan dengan kemampuan anak.

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan metode tutor teman sebaya. Berdasarkan pengalaman peneliti menghadapi siswa tersebut X dapat memahami pembelajaran dari guru dengan mengamati dan melakukan contoh yang telah diajarkan secara berulang-ulang. Untuk itu, peneliti memilih metode tersebut. Selain itu, metode ini dipilih karena penggunaan metode ini juga bisa memberi kesempatan pada siswa lain untuk membimbing temannya dalam pembelajaran. Hal tersebut karena, pembelajaran teman/tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki kemampuan cukup untuk melakukan aktivitas mandi sendiri. Sehingga anak tidak

merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri.

Mengingat pentingnya aktivitas mandi dalam kehidupan manusia, khususnya anak X, maka peneliti melakukan metode tutor teman sebaya secara intensif kepada anak tersebut. Peneliti ingin membuktikan bahwa dengan menggunakan metode tersebut, maka kemampuan anak dalam aktivitas mandi dapat dilakukan tanpa bergantung lagi pada pihak lain. Dengan menggunakan metode tersebut, diharapkan anak dapat melakukan aktivitas mandi dengan optimal.

Istilah-istilah dalam pembahasan mengenai menolong diri sendiri tersebut adalah *Activities of Daily Living* yang disingkat *ADL*, mengurus atau merawat diri (*self care*), dan menolong (*self help*), menurut Suhaeri (1992:18). Tiga istilah tersebut memiliki kesamaan, yaitu pelajaran yang berhubungan dengan kegiatan jasmani yang dilakukan sehari-hari secara rutin. Berdasarkan hal tersebut maka pengertian menolong diri sendiri adalah latihan gerak yang diberikan untuk kegiatan sehari-hari untuk anak tunadaksa tanpa bantuan orang lain.

Mandi merupakan salah satu kebutuhan bagi manusia sehingga menjadi bersih dan sehat. Menurut Maria (2007:155), mandi adalah membersihkan seluruh tubuh dengan menggunakan air. Untuk itu, guru dan orang tua lainnya perlu membiasakan pada anak untuk mandi paling sedikit dua kali sehari dengan membersihkan bagian-bagian tubuh tertentu seperti yang disebut sebelumnya.

Menurut Suhaeri (1992) menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan pada waktu mandi bagi anak adalah pendekatan individual. Pendekatan ini dipilih

agar guru dapat mengajarkan cara mandi dengan benar pada anak secara individual sehingga dapat mengetahui kesulitan yang dihadapinya. Dengan demikian, guru dapat melatih anak untuk mandi sendiri sesuai dengan kebutuhannya.

Tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa dapat efisien dan efektif dalam belajar. Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Pengajaran tutoring merupakan pengajaran melalui kelompok yang terdiri atas satu siswa dan satu pengajar (tutor, mentor) atau boleh jadi seorang siswa mampu memegang tugas sebagai mentor, bahkan sampai taraf tertentu dapat menjadi tutor (Winkel, 1996:401).

Dalam kamus konseling (Sudarsono, 1997:31), teman sebaya berarti teman-teman yang sesuai dan sejenis, perkumpulan atau kelompok prapuberteit yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis. Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya.

Bantuan yang diberikan teman-teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang cukup baik. Peran teman sebaya dapat menumbuhkan dan

membangkitkan persaingan hasil belajar secara sehat, karena siswa yang dijadikan tutor, eksistensinya diakui oleh teman sebaya. Dalam satu kelas selisih usia antara siswa satu dengan siswa yang lain tentu relative kecil atau hampir sama, sehingga dalam satu kelas terdapat kelompok teman sebaya yang saling berinteraksi antara siswa satu dengan yang lain sehingga akan terbentuk pola tingkah laku yang dipakai dalam pergaulan mereka. Dalam interaksi tersebut tidak menutup kemungkinan antar siswa satu dengan siswa yang lain saling membantu dan membutuhkan dalam pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Pembelajaran teman/tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Suherman, 2003:277).

Menurut Ischak dan Warji dalam Suherman (2003:276) berpendapat bahwa tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam

memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar.

Adapaun kelebihan metode tutor sebaya menurut Sutamin (2007) adalah: tutor Sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya, anak-anak diajarkan untuk mandiri, siswa lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik, membuat siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas, membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya, dan Tutor maupun yang ditutori sama-sama mendapat pengalamann dan yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran. Selain itu, kelemahan Tutor Sebaya adalah: tidak semua siswa dapat menjelaskan kepada temannya dan tidak semua siswa dapat menjawab pertanyaan temannya.

Menurut Hisyam Zaini (dalam Amin, 2004:34) langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri, bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen sebanyak 5-7 orang, masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari materi, beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan materi, dan keberhasilan seorang Tutor dilihat dari hasil kelompok yang telah dijelaskan oleh wakil masing-masing dari kelompok.

## Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, yaitu penggunaan metode tutor teman sebaya dalam meningkatkan keterampilan mandi bagi anak tunagrahita sedang di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung, maka penelitian yang ingin peneliti lakukan berbentuk eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian SSR merupakan penelitian subjek tunggal, walaupun dalam pelaksanaannya dapat dilakukan untuk subjek atau sekelompok subjek, penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain *Single Subject* (tunggal) dengan bentuk desain A-B-A. Desain A-B-A adalah target behavior diukur secara kontinyu. Dengan tujuan untuk melihat adanya hubungan sebab akibat. Desain A-1 yaitu kondisi *baseline pertama*, B kondisi intervensi, dan A-2 yaitu kondisi *baseline kedua* ini dilakukan sebagai control kondisi intervensi sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang fungsional.

Pada penelitian ini yang menjadi fase A-1, yaitu kemampuan anak dalam mandi sebelum diberikan intervensi. Sedangkan yang menjadi fase B adalah kemampuan anak mandi dengan metode tutor sebaya. Dan A-2 yaitu kondisi *baseline kedua* ini dilakukan sebagai kontrol kondisi intervensi sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang fungsional.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek tunggal adalah anak tunagrahita sedang di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung. Berdasarkan hasil asesmen, X mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas mandi. hasil asesmen

menunjukkan bahwa kesulitan X adalah saat mengambil gayung, saat memegang gayung, saat menimba air dengan gayung, saat menyiramkan air ke bagian kepala, saat menyiramkan air ke bagian badan sebelah kanan, saat menyiramkan air ke bagian badan sebelah kiri, saat mengambil sabun, saat membuat busa sabun, saat menyabun badan bagian kanan atas, saat menyabun badan bagian kiri atas, saat menyabun badan bagian baah kanan, saat menyabun badan bagia bawah kiri, lalu cara mengambil gayung terus cara menimba air kembali, lalu cara menyiramkan kembali ke seluruh tubuh dan, menggosok seluruh tubuh hingga kotoran yang menempel ditubuh sampai keluar (bersih), menggosok seluruh anggota badan untuk membersihkan lender-lendir sabun, menyiramkan air keseluruhan tubuh sampai rata dan sampai bersih, mengambil handuk dari tempatnya, mengeringkan tubuh dengan handuk mulai dari muka, rambut, telinga, badan, tangan, dan kaki, Karena aktivitas tersebut merupakan kebutuhan individual yang dianggap penting, maka guru berusaha mencari solusi. Solusi yang diarahkan guru disesuaikan dengan kemampuan anak.

Data dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui tes. Peneliti menggunakan tes dalam bentuk perbuatan, yaitu menugaskan atau meminta anak mandi sesuai langkah-langkah pada *phase baseline* (A). Selain itu, anak juga mandi setelah menggunakan metode tutor sebaya pada *phase intervensi* (B). Selain data tes, juga menggunakan pencatatan data yang dilakukan dengan menggunakan format pencatatan hasil tes yaitu dengan frekuensi kemampuan anak dalam mandi sesuai langkah-langkah yang benar.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analysis of Grafik Data*). Cara ini yaitu mengelompokkan data ke dalam grafik kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap hasil pada fase *baseline I* (A-1), intervensi (B), dan *baseline II* (A-2), yang terdiri atas analisis dalam kondisi dan antarkondisi.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengamatan pada fase baseline I (A-1) dapat diketahui bahwa kemampuan awal subjek belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pengamatan yang dilakukan sebanyak lima kali pengamatan, pada pengamatan ke-5 terjadi peningkatan dari yang sebelumnya 0% menjadi 10% dan mengalami kestabilan hingga pada pertemuan ke-7. Oleh karena itu, hasil tersebut perlu dilakukan peningkatan dengan menggunakan metode tutor teman sebaya. Peneliti menghentikan pengamatan karena ada data yang diperoleh sampai hari ketujuh karena sudah menunjukkan kestabilan 10%, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Secara kontiniu, pengukuran yang dilakukan adalah peneliti meminta anak melakukan aktivitas mandi sesuai langkah-langkah yang telah ditentukan dan menyelesaikan latihan.

Berdasarkan pengamatan pada fase intervensi (B) dapat diketahui bahwa subjek menunjukkan hasil yang mulai memperlihatkan peningkatan. Pengamatan dilakukan sebanyak 12 kali pengamatan yang dilaksanakan pada bulan Maret. Pada hari ke-8 dan ke-9 kemampuan anak X mandi masih berada pada 10%. Untuk pada pertemuan ke-10 dan ke-11 meningkat menjadi 20%. Pada pertemuan

ke-12 menjadi 30%. Pertemuan ke-13 meningkat kembali menjadi 40%. Kemudian pada pertemuan ke-14 menjadi 50%. Selanjutnya, pertemuan ke-15 menjadi 60%. Selanjutnya pertemuan ke-16 dan ke-17 menjadi 70%. Pertemuan ke-18 dan ke-19 meningkat menjadi 80% dan pada pertemuan ini pengamatan dihentikan karena telah sesuai dengan tujuan. Peneliti menghentikan pengamatan karena ada data yang diperoleh sampai hari ke-19 karena sudah menunjukkan kestabilan 80%, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Secara kontiniu, pengukuran yang dilakukan adalah tutor membimbing anak X melakukan aktivitas mandi sesuai langkah-langkah yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengamatan pada fase *baseline II*, dapat diketahui bahwa pada kondisi *baseline II (A-2)* pada pertemuan ke-20 persentase perkembangan kemampuan anak X mandi 80%, kemudian mengalami penurunan pada pertemuan ke-21 menjadi 70%. Pada pertemuan ke-22 dan ke-23 mengalami peningkatan kembali menjadi 80%. Pertemuan ke-24 sampai dengan ke-26 mencapai kestabilan pada 90%. Oleh karena itu, pada akhir pertemuan *baseline II* ini dihentikan.

## **Pembahasan**

Mengingat pentingnya aktivitas mandi dalam kehidupan manusia, khususnya anak X, maka peneliti melakukan metode tutor teman sebaya secara intensif kepada anak tersebut. Peneliti ingin membuktikan bahwa dengan menggunakan metode tersebut, maka kemampuan anak dalam aktivitas mandi dapat dilakukan tanpa bergantung lagi pada pihak lain. Dengan menggunakan

metode tersebut, diharapkan anak dapat melakukan aktivitas mandi dengan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian data terbukti bahwa media model efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mandi pada anak tunagrahita sedang. Hal ini terbukti dari hasil grafik data yaitu kecenderungan kondisi (A-1) kemampuan anak dalam mandi tidak begitu meningkat, dan pada kondisi intervensi (B) arah kecenderungan dari data hasil kemampuan anak mandi mengalami peningkatan yang sangat besar (+) dan bervariasi. Begitu juga pada kondisi (A-2) mengalami peningkatan yang sangat besar (+). Kemampuan dalam meningkatkan kemampuan mandi yang dapat dilihat berdasarkan intervensi yang telah dilakukan oleh anak dengan menggunakan media model dan menunjukkan hasil kemampuan anak dalam mandi mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline I* (A-1) kemampuan anak dalam mandi masih rendah, yaitu hanya menyiram-nyiram air tanpa menggosok badannya. Hal ini terlihat dari tujuh sebanyak tujuh kali pengamatan, pengamatan pada hari pertama sampai dengan hari keempat anak belum mampu mandi dengan baik dan benar. Pada hari kelima, keenam, dan ketujuh anak baru mampu memperhatikan dan mencobakan mandi sesuai dengan langkah-langkah mandi yang sebenarnya. Jadi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak pada kondisi *baseline I* (A-1) masih rendah.

Pada konsisi intervensi (B), kemampuan anak dalam mandi dilakukan sebanyak sepuluh kali pengamatan. Kemampuan anak mengalami peningkatan dari 10% menjadi 80%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa

menggunakan metode tutor teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan mandi pada anak tunagrahita. Begitu juga setelah dilakukan intervensi, dilakukan kondisi *baseline II* (A-2) kemampuan anak meningkat dari 70% menjadi 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

### **Kesimpulan dan Saran**

Metode tutor teman sebaya efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mandi bagi anak tunagrahita sedang X di SDLB Negeri 46 Surabaya Lubuk Basung. Hal ini terbukti melalui analisis grafik dan perhitungan terhadap data yang diperoleh di lapangan. Dengan melihat grafik dapat diketahui peningkatan kemampuan dalam melakukan aktivitas mandi.

Pengamatan yang dilakukan pada kondisi *baseline I* (A-1) sebanyak tujuh kali dan mandi tidak stabil dalam artian terjadi peningkatan namun belum kearah yang positif, sedangkan pada kondisi intervensi (B) setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode tutor teman sebaya kemampuan anak mengalami peningkatan positif. Begitu juga pada *baseline II* (A-2) yang mengalami peningkatan dari 70% menjadi 80%.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran pada penelitian ini adalah: bagi guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam pemberian layanan pendidikan untuk anak tunagrahita, bagi calon peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan anak tunagrahita lainnya yang ingin dikembangkan,.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adriance. 2012. "Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju melalui Media Model bagi Anak Tunadaksa (*Single Subjek Research Kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung*)". Skripsi. Padang: PLB UNP.
- Amin Suyitno. 2004. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Matematika. Bahan Ajar, S1 Program Studi Pendidikan Matematika*. Semarang: UNNES.
- Juang Sunanto. 2005. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jakarta: UPI Press.
- Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas, DIKTI, Departemen Ketenagaan.
- Moh. Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Mega Iswari. 2008. "Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". Padang: UNP Press.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Belajar*. Bandung: Remada Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Bari Algesindo.
- Wina Sanjaya. 2011. *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suhaeri. 1992. *Pendidikan Menolong Diri Sendiri*. Jakarta: Depdikbud.
- Suherman, E dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian sebagai Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutamin. 2007. "Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP 2 Kudus melalui implementasi metode pembelajaran dengan tutor sebaya pada materi pokok bangun ruang sisi datar tahun pelajarn 2006/2007".
- Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaodih Sukmadinata Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Cetakan Ketiga*.